

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nagari Koto Rajo merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Koto Rajo memiliki luas wilayah 224.09 kilometer persegi, atau 37.43 persen dari luas wilayah Kecamatan Rao Utara. Nagari Koto Rajo terletak di sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Languang, di sebelah utara berbatasan dengan Nagari Koto Nopan, di sebelah timur berbatasan dengan Nagari Muara Tais, dan di sebelah barat berbatasan dengan Padang Mentinggi dan Kabupaten Mandailing Natal. Dengan luas wilayah Nagari Koto Rajo yang begitu luas sehingga terdapat banyak keberagaman kebudayaan, suku dan adat istiadat yang berbeda, tentunya untuk menjalankan dan menyatukan berlangsungnya kehidupan bermasyarakat diperlukan adanya bahasa sebagai sarana interaksi sosial dengan manusia lainnya.

Menurut Noermanzah (2017) bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pesan dalam bentuk ekspresi dalam situasi tertentu. Dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa juga dapat diucapkan dengan menggunakan lisan maupun tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang keluar dari mulut manusia secara langsung yang disebut dengan tuturan. Tuturan yang berintonasi lunak biasanya bernada rendah dan lembut. Tuturan yang bersifat kasar itu disebut dengan makian atau umpatan.

Makian merupakan ucapan lisan yang kotor yang sering dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Makian biasanya untuk mengekspresikan rasa kesal, benci, marah atau tersinggung oleh perkataan seseorang. Maki adalah mengeluarkan kata-kata atau ucapan yang keji, kotor dan kasar untuk pelampiasan kemarahan atau kekesalan (Alwi: 2007) dapat dikatakan bahwa makian adalah kata-kata digunakan untuk memaki dengan ucapan yang kotor. Sementara itu, Ljung (dalam Pham: 2007) mengatakan bahwa kata makian adalah kata yang digunakan sebagai saluran emosi dan sikap yang diekspresikan dalam beberapa cara Non-teknis. Makian muncul sebagai bentuk ekspresi ketidaknyamanan, kemarahan, dan kecewa. Makian termasuk komunikasi verbal yang berfungsi untuk menyatakan marah. (Nababan:1997) mengungkapkan bahwa fungsi bahasa di dalam komunikasi verbal bersifat perorangan. Fungsi perorangan ini dibagi atas tujuh fungsi yaitu: (1) fungsi beroperasi; (2) fungsi tempramen; (3) fungsi interaksi; (4) fungsi pemecahan masalah; (5) fungsi menyuruh; (6) fungsi yang dibayangkan; dan terakhir (7) fungsi data. Dari semua fungsi perorangan yang sudah disebutkan fungsi interaksi dan fungsi kepribadian merupakan bentuk dari interaksi antara penutur dan mitra tuturnya.

Masyarakat Nagari Koto Rajo, tepatnya di Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman, dalam berinteraksi sering melontarkan kata-kata makian. Penggunaan kata makian tersebut tidak memandang usia atau strata sosial, bahkan anak-anak pada kenyataannya tidak mengenali arti dari makian tersebut, tahu kapan makian itu digunakan. Hal ini terjadi karena anak-anak sering mendengar kata makian, sehingga penguasaan bahasa makian mudah diketahui oleh anak-anak. Selain itu, kata-kata

makian yang cenderung dilontarkan pada masyarakat Nagari Koto Rajo bukan hanya sekedar untuk memaki, akan tetapi terkadang juga untuk mendekatkan satu sama lain.

Bentuk kata makian itu pada umumnya bersifat menyeluruh. Hampir semua bahasa di dunia memiliki bentuk kata makian terkhusus bahasa Minangkabau di Sumatera Barat. Bentuk kata makian bahasa di Minangkabau mempunyai persamaan. Meski begitu, ada beberapa daerah yang mempunyai kata-kata makian yang berbeda dengan daerah lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh bahasa dan dialek yang digunakan. Setiap daerah di Minangkabau pasti mempunyai bahasanya sendiri. Bahasa atau dialek sendiri memberikan keunikan tersendiri pada daerah tersebut. Contohnya bahasa Koto Rajo. Bahasa Koto Rajo merupakan bahasa yang tergabung dalam bahasa Minangkabau yang ada di Kabupaten Pasaman seperti yang sudah dijelaskan oleh Medan (dalam Nadra, 2006) mengungkapkan dialek bahasa Minangkabau di Kabupaten Pasaman berdasarkan perhitungan statistik (dialektometri) terbagi atas empat yaitu, dialek Mapat Tunggul, dialek Pasaman, dialek Rao Talu, dan dialek Sinurut. Bahasa Koto Rajo itu memiliki keunikan tersendiri hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh kata makian yang ditemukan dalam masyarakat seperti *bingua*, *modai*, *tangkong*, *lenge*, *ta'un*, *boghuak*, *buntut* dll.

Adanya perbedan bahasa, dialek yang menyebabkan adanya perbedan kata makian berbeda dengan daerah lain. Berikut ini adalah contoh penggunaan tuturan kata makian yang ada di Nagari Koto Rajo.

P: bMr: *Ondeik **bingua** bong! itu pendo gol.*

bMK: ***Pakak** bana ang lai! itu se ndak gol*

bI: **Bodoh** sekali kamu! *begitu saja juga tidak gol*

Lt: bMr: *Elok pendo bola yang bong opor tu **setan!***

bMK: *Ndak ancak operan nan ang agiah **setan!***

bI: Tidak bagus bola yang kau oper itu **setan!**

Peristiwa tutur makian di atas terjadi dalam sebuah pertandingan sepakbola di Nagari Koto Rajo pada waktu sore hari. Penutur dan lawan tutur adalah pemain dan rekan setim sepak bola Koto Rajo. Pada saat berlangsungnya pertandingan sepak bola salah satu dari pemain kesebelasan atau penutur kesal terhadap rekan setimnya karena gagal menciptakan gol sehingga penutur langsung melontarkan kata makian. Lawan tutur membalas makian dari sipenutur karena tidak terima dimaki oleh temannya sendiri sehingga mereka saling membalas makian. Kata makian yang dituturkan oleh penutur dan lawan tutur adalah terdapat pada kata *bingua* dan *setan*. Makian ini menyatakan ekspresi kekesalan dan kemarahan.

Dari yang sudah dijelaskan contoh penggunaan kata makian diatas, maka bisa disimpulkan bahwa kata makian di Nagari Koto Rajo berbeda dengan daerah Minangkabau lainnya. Dari segi tuturan dan kata makiannya. Kemudian, objek kajian dalam penelitian ini adalah ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari dan membahas aspek sosial bahasa, khususnya variasi yang ada dalam bahasa yang terkait dengan faktor sosial (Nababan, 1993). Khususnya fokus utama pada penelitian ini adalah kata makian yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan menggunakan teori sosiolinguistik. Penutur kata-kata makian ini adalah masyarakat Minangkabau. Kata makian yang diucapkan oleh penutur yang berasal dari

masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Rajo, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman.

Alasan pemilihan objek penelitian ini adalah; *pertama*, kata-kata makian pada masyarakat Nagari Koto Rajo dituturkan langsung oleh orang Minangkabau. *Kedua*, kata makian pada Nagari Koto Rajo memiliki keunikan dan perbedaan dalam tuturannya. *Ketiga*, kata makian bahasa Minangkabau pada Nagari Koto Rajo diharapkan dapat menemukan kajian khasanah bahasa Minangkabau dan menambah pengetahuan baru akan variasi bahasa yang ada di Minangkabau.

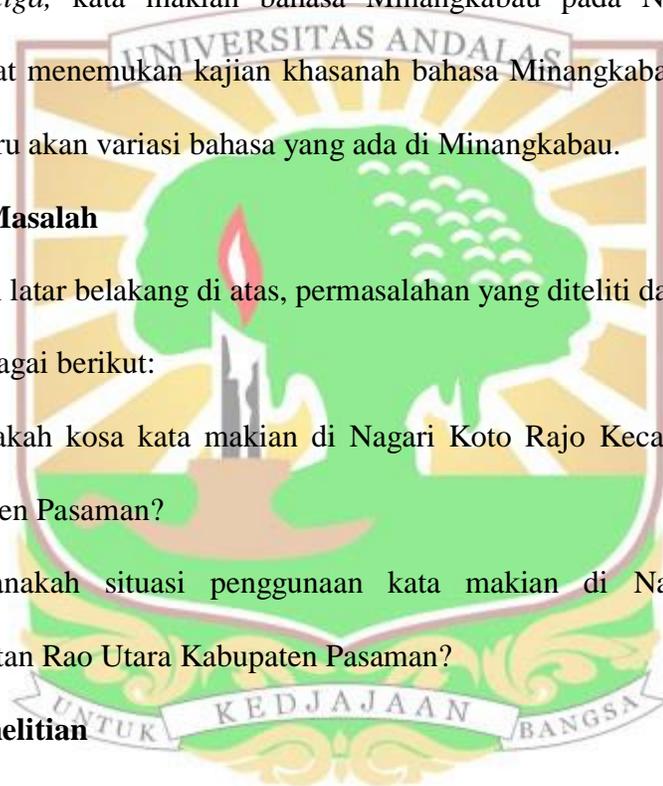
1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa sajakah kosa kata makian di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?
2. Bagaimanakah situasi penggunaan kata makian di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menginventarisasikan kosa kata makian di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?
2. Mendeskripsikan situasi penggunaan kata makian di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?



1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian kata makian di Nagari Koto Rajo penutur masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Rajo sejauh yang penulis telusuri di tinjauan kepustakaan belum ada yang menelitinya. Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan kata-kata makian telah dilakukan dengan kajian Sociolinguistik berikut:

Yulia Hidayatul Ikhlas (2021) dalam penelitiannya menemukan enam fungsi umpatan yaitu: 1) Untuk perasaan tertentu yang ditemukan sebagai sebelas data, 2) untuk mengekspresikan perasaan jengkel yang ditemukan sebanyak sepuluh data, 3) Untuk mengekspresikan perasaan penyesalan ditemukan sebanyak satu data, 4) Ditemukan empat data untuk mengekspresikan perasaan terkejut, 5) Sepuluh data yang ditemukan untuk menghina orang lain, 6) Dan lima data ditemukan untuk menunjukkan perasaan dekat dalam sebuah hubungan pertemanan.

Satiti dan Nadia (2021) pada penelitiannya adalah siswa SD 1 Mlati Kidul dan SD 2 Mlati Kidul Kudus telah mengetahui banyak kosa kata umpatan baik dalam bentuk kata maupun frasa. Dari hasil analisis data yang ditemukan kata umpatan itu berasal dari: 1) nama hewan; 2) anggota tubuh; 3) situasi; 4) benda mati; 5) aktivitas. Kemudian ditemukan juga bahwa siswa menghindari kata umpatan tersebut.

Oktaviani, Fegi (2019) pada penelitiannya menyatakan bentuk kata makian bahasa mandailing di temukan satuan lingual terdapat sepuluh bagian yaitu: 1) Situasi; 2) Hewan; 3) Makhluk Halus; 4) Benda mati; 5) Anggota tubuh manusia; 6) Pekerjaan; 7) Aktivitas; 8) Makanan; 9) Tempat; 10) Dan makanan

Anggreni, dkk (2019) pada penelitiannya adalah ditemukan laki-laki masih dominan dalam mengucapkan kata umpatan dibandingkan dengan perempuan. Terdapat enam jenis kata umpatan di Twitter dalam Pilkada di Sumatera Utara 2018, Yaitu: 1) Kata sifat, 2) Kata benda, 3) Kata Kerja, 4) Nama binatang, 5) Kata Umpatan dalam bahasa asing dan keterangan.

Penelitian lain tentang kata-kata makian juga ditemukan pada tulisan Almani, Fahmi, dkk (2019) dapat disimpulkan pada penelitiannya secara lengkap umpatan pada kolom komentar di Instagram adalah sebagai berikut: 1) Bentuk umpatan dalam komentar berita di Instagram berupa kata, frasa. Dan klausa. 2) Ada pengguna media sosial Instagram menggunakan kata-kata umpatan sebagai semacam pujian kepada seseorang untuk menunjukkan kekaguman mereka. 3) Dan makna kata makian dilihat dari konteks benar atau makna kontekstual.

Citra Aulia Yulandri (2018) dalam penelitiannya membahas penutur yang mengucapkan tuturan yang menggunakan sarkasme. Kajian ini membahas tentang bentuk, makna, dan dampak pemanfaatan karya sastra Sasak, serta betujuan untuk menjelaskan bentuk karya sastra Sasak, makna yang terkandung, serta dampak bahasa sasak.

Rina Rabia (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk umpatan dalam bahasa Bima ditemukan berjumlah 34 data. Umpatan berbentuk kata dibedakan menjadi dua yaitu kata tunggal dan kata turunan. Bentuk kata tunggal yang ditemukan berjumlah 13 kata, umpatan berbentuk frasa ditemukan 9 data, dan umpatan berbentuk klausa terdapat 11 kata.

Penelitian lain yang berkaitan dengan umpatan juga ditemukan dalam tulisannya Rachmawati, Dessy (2017) penelitiannya: 1) Bentuk-bentuk satuan lingual yang termasuk dalam jenis kata, frasa, Klausa, dan kalimat tak bagian dari klausa. 2) Rujukan yang digunakan oleh penutur untuk mengungkap mencakup sebelas rujukan, yaitu: situasi, nama binatang, nama-nama benda, bagian tubuh, istilah kekerabatan terikat, roh, pekerjaan, seruan, tempat tertentu, makanan, kotoran manusia atau binatang. 3) Fungsi Bahasa emosional dalam makian yang digunakan penutur sebagai ungkapan perasaan adalah: umpatan sebagai cara mengungkapkan perasaan, marah, kesal, kekecewaan, penyesalan, penghinaan, dan keterkejutan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang dilakukan pada sebuah pengamatan atau penelitian dan teknik adalah cara untuk melakukan pelaksanaan metode tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga (3) tahap penelitian, yaitu; 1). Tahap pengumpulann data; 2). Tahap menganalisis data; 3). Dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Langkah utama dalam penelitian ini adalah melakukan survey lapangan. Dari survey, peneliti akan mengkonfirmasi bahwa daerah yang digunakan sebagai titik pengamatan untuk penelitian ini.

Langkah kedua adalah mencari informan yang ditentukan untuk mencari sumber data kata makian. Kebutuhan informan adalah 1). Tanpa batasan usia, 2).

Berasal dari daerah tempat yang diteliti, 3). Lahir dan besar serta penduduk asli tempat penelitian, 4). Memiliki alat ucap yang baik dan lengkap.

Langkah ketiga membuat daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan sebagai penunjang data penelitian. Langkah keempat melakukan wawancara, wawancara yang akan dilakukan sebanyak berapa informan yang ada. Teknik wawancara dilakukan dengan tanya jawab langsung dan terlibat dalam penggunaan kata makian dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti.

Dari tahapan teknik pengumpulan data di atas, peneliti membuat tahap utama yaitu tahap pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap

Metode simak adalah mendengarkan dan memperhatikan komunikasi. Metode simak dilakukan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan: Teknik dasarnya teknik sadap. Teknik sadap adalah peneliti melakukan penyadapan saat berlangsungnya tuturan kata makian di Nagari Koto Rajo. Penyadapan dilakukan untuk mendapatkan data kata makian secara terbuka dengan menggunakan *handphone* sebagai alat perekam. Kemudian, penyadapan juga dilakukan dengan menfilter atau menyaring data informasi sesuai dengan topik penelitian. Teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakap (SLC). Teknik Simak Libat Cakap (SLC) adalah peneliti menyimak dan juga secara langsung terlibat dalam peristiwa tuturan. Caranya disini peneliti ikut terlibat langsung dalam tuturan kata makian untuk mendapatkan data penelitian sesuai dengan kebutuhan. Kemudian digunakan juga teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam adalah peneliti merekam tuturan saat terjadinya tuturan kata makian. Dan teknik catat

adalah peneliti melakukan pencatatan data saat teknik rekam dilakukan. Tujuannya untuk lebih memudahkan, lebih jelas dan lengkap terkumpul data yang dibutuhkan.

Selanjutnya metode cakap. Pada metode ini peneliti menggunakan teknik dasar yaitu teknik pancing. Teknik ini digunakan dengan cara memancing penutur agar melontarkan tuturan kata makian. Juga peneliti menggunakan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutannya. Teknik cakap semuka adalah digunakan untuk mengajukan pertanyaan atau wawancara kepada informan guna mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah metode padan pragmatik dan metode padan translasional. Metode padan yang peneliti gunakan adalah metode padan translasional karena bahasa menjadi objek penelitian bahasa Koto Rajo lalu diterjemahkan ke bahasa Minangkabau dan akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan pragmatik digunakan karena penelitian kata makian melibatkan penutur dan mitra tutur sebagai alat penentunya.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu teknik pilah unsur penentu. Alat penentunya adalah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Kemudian menggunakan teknik daya pilah pragmatis. Teknik pilah pragmatis adalah teknik yang digunakan peneliti yang alat penentunya menggunakan tuturan. Daya pilah pragmatis dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan pemakaian kata-kata makian yang sesuai dengan keadaan sosial. Tujuan untuk mengetahui pada saat terjadinya percakapan antara penutur dan lawan tutur yang menggunakan kata-kata

umpatan sama-sama mengerti dengan situasi emosional yang dirasakannya. Daya pilah translasional digunakan untuk mencari acuan bahasa dengan bahasa sasarannya.

1.5.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian analisis data dilakukan dengan cara penyajian formal dan informal. Penyajian formal, yaitu penyajian analisis dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang. Kemudian Penyajian informal, yaitu penyajian analisis dengan bentuk uraian biasa (Sudaryanto, 1993). Penyajian hasil penelitian ini disusun berdasarkan kaedah-kaedah bahasa, dan dirumuskan dengan kata-kata biasa.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua jumlah masyarakat yang terkait dengan suatu daerah yang memiliki karakteristik sama atau kumpulan individu, objek, atau hal-hal yang menjadi sumber mendapatkan sampel; kelompok yang memenuhi syarat tertentu yang terkait dengan masalah analisis (Alwi, 2007). Analisis populasi yang digunakan adalah kata makian di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

Sampel adalah sebagian populasi yang akan diteliti; dipandang sebagai perkiraan terkait dari populasi, namun bukan populasi itu sendiri; dipikirkan sebagai perwakilan populasi yang hasilnya mewakili gejala yang ditemukan (Alwi, 2007).

Sampelnya adalah tuturan makian yang diucapkan oleh penutur asli, yang diambil dari banyak informan penutur tanpa batasan usia. Alasan peneliti mengambil sampel adalah karena semua sampel dianggap memiliki informasi yang diambil untuk menganalisis data. Informan ditunjuk dari masyarakat umum pada Nagari Koto Rajo

secara keseluruhan dan menargetkan kepada pemuda karena para pemuda sebagian besar sering menggunakan umpatan tersebut.

